

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang pendahuluan dari tulisan berjudul “Eksistensi Musik Koplo sebagai Identitas pada Kelompok *Art and Event Organizer OkyandPresents29*”. Pada bab I mencakup pembahasan terkait latar belakang dilaksanakannya penelitian beserta alasan mengangkat topik dalam skripsi yaitu fenomena hadirnya musik koplo pada sebuah kelompok *event organizer* di Kabupaten Tegal. Pada latar belakang penelitian menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan yang disertakan bukti terkait eksistensi musik koplo di Kabupaten Tegal pada salah satu kelompok *art and event organizer* yaitu *OkyandPresents29* yang menjadi sebuah jembatan untuk meningkatkan *brand reputation* serta sebagai suatu identitas simbolik pada kelompok tersebut. Topik permasalahan yang diambil oleh peneliti akan dikaitkan dengan teori antropologi yaitu teori difusi oleh Elliot Smith dan Perry serta teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Pada bab I juga dijelaskan mengenai rumusan masalah dan konsep pada tulisan skripsi ini sehingga mampu memberikan informasi yang dibicarakan dalam skripsi.

1.1. Latar Belakang Masalah

Taylor (Horton & Chester, 1996: 58) menyebutkan bahwa “Kebudayaan merupakan satu kesatuan kompleks yang terdiri atas moral, kesenian, hukum, adat istiadat, dan seluruh kebiasaan masyarakat”. Beragam bentuk budaya dan seni yang dimiliki merupakan aset yang wajib dijaga serta dilestarikan seluruh masyarakat Indonesia. Seiring dengan berkembangnya zaman, lahir generasi baru yang selalu ingin mengikuti peradaban dengan hidup penuh kemodernan dan tidak segan meninggalkan kebudayaan lokal Indonesia. Fenomena tersebut juga diiringi dengan munculnya sikap generasi muda yang enggan untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya Indonesia.

Kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia terbentuk melalui kebiasaan serta kemajemukan masyarakat Indonesia. Melalui pengamatan

yang terdapat di lapangan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Seiring berkembangnya teknologi, masyarakat dan kebudayaan juga turut berkembang. Terdapat pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang merupakan dampak dari globalisasi dan pengaruh budaya lain yang masuk ke Indonesia. Hal ini dapat kita lihat melalui fenomena pada masyarakat di mana mereka lebih gemar mendengarkan lagu dengan genre *pop*, *rock*, dan *jazz* yang mana *genre* lagu tersebut berasal dari negara barat yaitu Amerika Serikat dan Inggris. Fenomena populernya *genre* musik barat ini juga menimbulkan suatu peristiwa di mana masyarakat mulai mencari tahu dan belajar bahasa asing untuk mengerti makna dalam lagu-lagu tersebut yang memiliki lirik bahasa asing. Fenomena tersebut dapat menjadi suatu kemajuan yang baik bagi masyarakat jika dilihat dari sisi globalisasi dunia. Masuknya budaya barat ke Indonesia melalui perkembangan teknologi, sosial dan budaya semakin menekan proses akulturasi budaya. Pengaruh budaya barat lebih mendominasi dan lebih digemari oleh masyarakat serta menjadi *trend center*. Hal tersebut juga berdampak pada generasi muda saat ini, mereka merasa lebih *keren* dan *kekinian* jika menjadi penikmat budaya barat agar tidak dipandang sebagai orang yang tertinggal dengan perubahan jaman. Padahal kejadian tersebut justru menjadi ancaman bagi Indonesia karena belum mampu untuk memajukan budayanya sendiri yang dianggap oleh masyarakatnya tertinggal dengan era globalisasi saat ini.

Kebudayaan bersifat tradisional dan memuat kearifan lokal suatu daerah. Selain itu, kebudayaan juga dapat terbentuk melalui proses percampuran yang akhirnya tercipta suatu budaya baru sebagaimana dijelaskan tentang perubahan nilai-nilai budaya oleh Selo Soemardjan (1990: 336) yang mengutip pandangan dari Kingsley bahwa “Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”. Salah satu kebudayaan yang kita tahu adalah musik yang hadir di masyarakat. Musik merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan diri. Musik terdiri dari beberapa genre yang memiliki perbedaan karakteristik setiap genrenya. Musik merupakan sebuah kesenian yang melekat pada tubuh masyarakat Indonesia. Musik bersifat

universal yang artinya dapat dinikmati oleh semua kalangan dari mulai anak-anak, remaja, hingga orang tua. Musik dijadikan sebagai satu wadah untuk menyalurkan aspirasi manusia. Salah satu genre musik yang ada di Indonesia adalah dangdut yang merupakan musik populer seperti yang digambarkan sebagai *Dangdut is the Music of My Country* yang merupakan judul lagu dari grup bernama *Project Pop* (Luaylik dan Hudaya, 2018:163).

Musik dangdut merupakan musik yang berasal dari Indonesia. Musik dangdut sendiri menurut Rhoma Irama merupakan sebuah konstruksi dari cerminan alami rakyat Indonesia yang berlawanan dengan musik pop Indonesia, *rock*, *jazz*, serta aliran musik lainnya yang unsur-unsur musikalnya sebagian besar diimpor dari Eropa dan Amerika Serikat (Weintrub, 2012:19). Musik dangdut tercipta dari perkembangan musik melayu yang diberi tambahan instrumen alat musik sehingga sifatnya lebih variatif dan mampu memukau para pendengarnya serta mampu dinikmati oleh masyarakat luas. Pada zamannya, musik dangdut menjadi seni yang populer yaitu pada jaman Rhoma Irama. Pada era tersebut musik dangdut selalu menjadi favorit masyarakat Indonesia yang dianggap memiliki makna positif karena mencerminkan kesopanan & lembut dari pelantun musiknya.

Muttaqin (2006:3) menyebutkan bahwa musik dangdut merupakan perpaduan musik lokal khas Indonesia dengan musik film India dan Malaysia. Perpaduan gaya ini digunakan pertama kali di Jakarta sekitar tahun 1960-an. Kemudian gaya ini mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1970-an serta 1980-an dengan lirik lagunya yang diangkat dari kisah romantis percintaan insan manusia. Namun semakin lama musik dangdut juga turut membahas isu sosial masyarakat. Pada tahun 1990-an pemerintah menganggap bahwa musik dangdut merupakan salah satu lambang penting dalam pembangunan Indonesia serta menghilangkan batasan sosial yang pernah ada di lingkup masyarakat. Eksistensi musik dangdut dapat lebih adaptif sesuai perkembangan zaman. Hal ini merupakan keistimewaan dangdut, karena dangdut dapat menerima unsur musik dari mana pun untuk dikombinasikan. Senada dengan hal tersebut, Lockard (dalam Raditya, 2013:2) menyatakan bahwa:

“Dangdut emerged from the cultural melting pot of Jakarta, a city sometimes compared to the spicy Indonesian salad gado-gado because of its assimilation and intermingling of peoples and ideas arriving from outside”.

Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini bukan hanya berdampak pada IPTEK tetapi juga pada pola perilaku serta kebiasaan yang ada di masyarakat. Begitu pula dengan musik dangdut yang memiliki banyak tantangan dan rintangan dalam dunia musik. Pasang surutnya dimulai sejak musik barat masuk ke Indonesia dan ditambah lagi masuknya musik *korean pop* yang sangat populer di kalangan remaja Indonesia. Seiring berkembangnya selera musik masyarakat Indonesia akibat dampak masuknya musik barat dan musik *korean pop* tentu akan timbul pertanyaan, mampukah musik khas Indonesia bersaing? Jika kita mampu memanfaatkan semua kemajuan teknologi yang ada tentu hal tersebut dapat diatasi. Hal tersebut dibuktikan oleh lahirnya musik koplo di Indonesia.

Musik koplo adalah musik kontemporer Indonesia yang merupakan hasil dari perkembangan musik dangdut. Musik koplo diciptakan sebagai media hiburan masyarakat yang hadir untuk menyelamatkan penikmatnya dari kejenuhan masyarakat pada era pasca Orde Baru akibat dampak sosial politik (Setiaji, 2017: 26). Musik koplo tidak langsung terkenal begitu saja, sama seperti dangdut, musik koplo juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Berawal dari daerah lahirnya yaitu Banyuwangi, Jawa Timur yang menyebarkan musik koplo melalui radio, kaset, dan *CD* kemudian berkembang lewat perantara teknologi yaitu internet.

Musik koplo memiliki keunikan yang terletak pada irama musik dan iringan tarian berupa goyangan penuh semangat dari pelantun musiknya. Musik koplo semakin berkembang di masyarakat karena memuat lirik yang sangat cocok dengan perasaan penikmatnya atau istilah yang sering disebut oleh masyarakat adalah liriknya *ambyar* yang sebelumnya kata ini dipopulerkan oleh mendiang Didi Kempot. Pada awalnya musik di tanah air telah lama diisi oleh alunan musik melayu yang ternyata perkembangannya cukup baik dan mampu bertahan sampai sekarang. Terutama musik koplo yang didukung hadirnya para penyanyi dan pujangga

melayu dalam proses pembuatan syairnya yang mampu mengantarkan musik dangdut dan musik koplo menjadi populer seperti sekarang.

Populernya musik koplo saat ini tentu saja tidak lepas dari dampak perkembangan teknologi di Indonesia begitu pula yang terjadi di Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal adalah salah satu daerah yang mendapat pengaruh dari populernya musik koplo di Indonesia. Keberadaan musik koplo di Kabupaten Tegal sditerima dengan antusias oleh masyarakat semua kalangan usia. Terbukti di beberapa tempat contohnya adalah *coffee shop* seperti Galdina Kopi, Jati Kopi, Clavicula *Coffee Shop*, dan angkringan nasi kucing yang terdapat di lapangan Rumah Dinas Bupati Kabupaten Tegal yang hampir setiap hari ramai pengunjung dengan *playlist* yang paling sering diputar adalah musik koplo kekinian seperti yang dibawakan oleh Denny Caknan, Ndarboy Genk, Guyon Waton, Happy Asmara, Yeni Inka, dan penyanyi populer lainnya. Setiap minggunya beberapa tempat *nongkrong* juga mengadakan *live music* yang tentu saja *playlist* lagu koplo tidak ketinggalan untuk dibawakan. Selain itu, beberapa konser yang diadakan di Kabupaten Tegal pasca pademi Covid-19 kemarin turut mengundang artis koplo. Seperti konser Naraya Fest 2022 yang diselenggarakan bulan Desember 2022 dengan ribuan penonton yang di luar target panitia dan konser menyambut tahun baru dengan bintang tamu utama Denny Caknan. Agenda konser Naraya Fest ini akan dijadikan agenda konser tahunan yang pada bulan Mei 2023 ini juga akan diselenggarakan dengan bintang tamu Denny Caknan.

Popularitas musik koplo yang terdapat di masyarakat Kabupaten Tegal juga membawa imbasnya pada salah satu *art and event organizer* yaitu *OkyandPrents29* yang menaungi berbagai acara di bidang *entertainment* dan *wedding*. Musik koplo pada keseharian tim dari *OkyandPrents29* seperti sudah melekat dalam diri mereka, pasalnya dalam setiap acara yang mereka kerjakan selalu berhubungan dengan musik koplo. *OkyandPrents29* menerima acara seperti pernikahan, khitan, konser musik, ulang tahun, hingga acara yang bersifat resmi di Kabupaten Tegal. Kelompok *OkyandPrents29* menganggap bahwa saat ini antusiasme masyarakat terhadap musik koplo meningkat drastis, jika sebelumnya dalam satu bulan mereka hanya mendapat paling banyak 2 *project* meningkat hingga 4 sampai 5 *project*

dalam satu bulannya. Hal ini menjadi salah satu bahan pertimbangan mereka untuk selalu menggunakan musik koplo untuk meramaikan acara yang sedang mereka naungi pada saat itu.

Ide kreatif dari *OkyandPresents29* dapat menambah eksistensi musik koplo sebagai salah satu media untuk meningkatkan *brand reputation* khususnya pada jasa *wedding organizer*. Musik koplo menjadi suatu identitas tersendiri yang dikenal oleh masyarakat kepada *OkyandPresents29*. Musik koplo menjadi daya tarik masyarakat sekitar Tegal untuk menggunakan jasa dari *OkyandPresents29*, hal tersebut karena *OkyandPresents29* memiliki satu konsep acara yang tidak dimiliki oleh *wedding organizer* lainnya. *OkyandPresents29* mampu menyulap suasana agar terdapat interaksi antara tim, pengantin, dan para tamu undangan yang hadir pada saat itu menjadi sangat *seru* dan hangat. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan sebuah momen yang mampu dikenang oleh pihak pengantin maupun tamu yang hadir pada saat itu serta guna kebutuhan konten yang akan diabadikan oleh tim dari fotografer. Kreativitas dari kelompok *OkyandPresents29* memberikan dampak kepada masyarakat yaitu mereka ingin bekerja sama dengan mereka untuk mendapatkan sebuah pengalaman baru khususnya pada acara pernikahan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait fenomena serta beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan topik yang terfokus pada eksistensi musik koplo sebagai budaya populer Indonesia pada suatu kelompok yang menekuni bidang pelayanan jasa *art and event organizer* sebagai objek utama penelitiannya. Berdasarkan beberapa jurnal yang menjadi referensi pula dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus meneliti fenomena musik koplo di Kabupaten Tegal di kalangan *art and event organizer*. Topik penelitian yang diambil karena belum ada peneliti lain yang mempublikasikan hasil penelitian terkait topik eksistensi musik koplo yang merupakan budaya populer Indonesia di Kabupaten Tegal. Penelitian ini juga sebagai wujud dari perkembangan dari penelitian terdahulu dengan penentuan subjek yang berbeda. Topik terkait judul penulisan ini dipilih dengan alasan fenomena musik koplo yang sedang *booming* pada kelompok *art and event organizer* di Kabupaten Tegal yang dimanfaatkan sebagai suatu ciri khas tersendiri dari kelompok tersebut dan menjadi sebuah

identitas simbolik dari koplo. Pemilihan topik ini juga relevan dengan program studi yang sedang ditempuh oleh penulis terkait perkembangan dan keberadaan budaya populer di tengah masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh peneliti tentang musik koplo dengan fokus penelitian terhadap eksistensi musik tersebut sebagai wujud baru budaya populer Indonesia pada kelompok *art and event organizer OkyandPrents29* di Kabupaten Tegal digunakan Teori Difusi oleh Elliot Smith dan Perry serta Teori Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz. Keberangkatan Teori Difusi oleh Smith dan Perry ini akan dapat dijelaskan proses kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang dari satu tempat ke tempat lainnya. Melalui teori difusi akan diketahui bahwa musik koplo dapat berkembang secara pesat akibat adanya perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya. Proses difusi kebudayaan ini juga diimbangi dengan perkembangan teknologi yang memberi dampak pada musik koplo sehingga dapat berkembang dengan baik pada masa sekarang ini. Melalui teori ini akan dijelaskan proses perkembangan musik koplo yang awalnya hanya sebagai musik rakyat di suatu daerah kemudian mampu menjadi suatu budaya yang dinikmati seluruh masyarakat. Berangkat dari hal tersebut akan dijelaskan musik koplo sebagai budaya populer yang digemari masyarakat serta proses musik koplo masuk ke dalam kelompok *OkyandPrents29*.

Teori Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz juga dipakai dalam penelitian ini untuk menunjang hasil penelitian yang selanjutnya akan dianalisis kembali oleh peneliti. Berangkat dari teori ini akan dijelaskan mengenai musik koplo yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok *art and event organizer* di Kabupaten Tegal yaitu *OkyandPrents29*. Kelompok tersebut menjadikan musik koplo sebagai suatu identitas simbolik agar lebih dikenal oleh masyarakat. Melalui tulisan dan penggunaan teori ini akan dijelaskan cara *OkyandPrents29* memanfaatkan musik koplo sebagai sebuah makna simbolik yang mampu menaikkan *brand reputation* mereka sebagai kelompok penyedia layanan jasa khususnya pada *wedding organizer*.

Peneliti menggunakan tulisan dari Laksono (2020) yang berjudul “Representasi Budaya Lokal dalam Musik Kontemporer Indonesia” sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian yang dilaksanakan oleh Laksono ini menjelaskan bahwa fenomena kemajuan budaya lokal yang termuat dalam musik kontemporer Indonesia di rentang tahun 2019-2020. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan dengan penggalan sumber pustaka. Sumber pustaka yang dipakai berupa artikel, buku, klip video dan beberapa sumber lain yang relevan dengan topik tersebut. Penelitian selanjutnya oleh Cipta (2020) yang berjudul “Musik Koplo sebagai Identitas Kelokalan Baru pada Penggunaan Bahasa Osing Banyuwangi (Berdasarkan Tinjauan Sosio-Kultural Historis)” yang juga digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang penggunaan lirik bahasa daerah pada musik koplo yang memberikan dampak semakin dikenal dan musik koplo menjadi selera musik nasional di berbagai kalangan masyarakat. Penelitian ini juga membahas penggunaan Bahasa Osing yang berasal dari wilayah Jawa Timur dalam musik koplo merupakan sebuah wujud pelestarian budaya Indonesia dengan pendekatan sosio-kultural. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber yang berasal dari arsip, internet, skripsi dengan wujud fisik maupun digital dan menggunakan pendekatan deskriptif analisis serta metode penulisan sejarah dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selain dua penelitian di atas, peneliti juga menggunakan penelitian oleh Muttaqin (2006) dengan judul “Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya” sebagai referensi. Penelitian ini menyajikan pembahasan tentang perkembangan serta peran musik dangdut dan asal mula musik dangdut yang berada dalam masyarakat sejak dulu. Selanjutnya juga ada penelitian oleh Setiaji (2017) yang berjudul “Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut” yang dijadikan sebagai referensi. Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi sebagai cara pandang untuk mengonstruksi hasil dari penelitian ini berfokus pada fakta lapangan berupa karakteristik khusus dari dangdut koplo. Penelitian ini juga mengungkap

fakta perkembangan musik koplo dengan bukti munculnya beberapa fenomena dalam musik dangdut dan penyanyinya.

Beberapa referensi yang sudah disebutkan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian dengan pembahasan yang terfokuskan pada keberadaan musik koplo sebagai budaya populer Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena populernya musik koplo di masyarakat khususnya pada kelompok *art and event organizer* di Kabupaten Tegal. Berdasarkan pengamatan peneliti terkait fenomena dan literatur yang dipakai, peneliti belum menemukan tulisan yang khusus membahas musik koplo yang sedang *booming* di kalangan anak muda sebagai budaya populer baru dari Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi merupakan salah satu fenomena yang hadir di masyarakat. Perkembangan teknologi dapat dirasakan keberadaannya karena selalu berevolusi dan berjalan mengikuti arus zaman. Banyak aspek kehidupan yang terpengaruh dampak dari perkembangan teknologi seperti sarana komunikasi, pendidikan, ekonomi, bahkan budaya yang ada di masyarakat. Jika dilihat dari segi sosial budaya, perkembangan teknologi tentu saja membawa pengaruh positif dalam masyarakat. Menurut pendapat penulis dapat dilihat bahwa majunya teknologi ini memberi dampak positif dalam perkembangan budaya yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia kita harus mampu untuk memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai satu sarana untuk mengenal lebih banyak budaya lokal, apalagi saat ini sudah banyak budaya lokal yang mampu menjadi budaya populer di tengah khalayak luas.

Salah satu contoh yang terdapat di kehidupan sehari-hari adalah masyarakat yang memanfaatkan media musik untuk mengekspresikan segala keadaan hatinya kapan pun dan di mana pun. Menurut Khoiriyah dan Sinaga (2017:82) musik hadir di tengah masyarakat sebagai media hiburan dan media untuk menyalurkan perasaan yang sedang dialaminya. Musik dapat dirasakan oleh masyarakat luas semua kalangan usia. Biasanya selera musik masyarakat disesuaikan oleh perasaan

yang disalurkan lewat lirik lagu, irama, dan tempo yang ada di dalam komponen musik tersebut.

Musik yang kita tahu terdapat banyak genrenya, salah satu genre musik yang berasal dari Indonesia adalah musik dangdut. Musik dangdut sudah ada sejak abad ke-19, namun pada saat itu musik dangdut masih belum populer dan penggemarnya hanya orang tua saja. Awalnya musik dangdut memiliki irama yang mendayu dan mengandung lirik lagu yang dianggap kurang sesuai dengan kehidupan masyarakat saat itu. Seiring perkembangan zaman, muncul musisi yang menciptakan genre musik baru yang tentu saja disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Salah satu genre musik tersebut adalah musik koplo. Musik koplo hadir dalam masyarakat yang merupakan hasil *prototype* dari perkembangan musik dangdut yang bercampur dengan genre musik modern seperti *pop*, *rock*, dan *jazz*. Musik koplo juga merupakan sebuah percampuran budaya lokal dan budaya modern. Musik koplo digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan di Indonesia. Dari sini kemudian muncul pertanyaan bagi penulis, mengapa musik koplo dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat? Karena seperti yang kita tahu bahwa asal mula musik koplo yaitu berasal dari musik dangdut yang kurang diminati oleh masyarakat pada saat itu.

Musik koplo mampu dimanfaatkan sebagai suatu identitas simbolik dari suatu kelompok tertentu. Hal ini dibuktikan melalui fenomena yang terdapat pada kelompok penyedia jasa *art and event organizer* *OkyandPrents29* di Kabupaten Tegal, mereka ternyata memiliki hubungan sangat erat dengan musik koplo yang menjadi suatu identitas sosial mereka yang dikenal di Kabupaten Tegal dan sekitarnya. Penelitian ini mengangkat topik seputar musik koplo yang mampu berkembang, bertahan, serta mampu bersaing bahkan menjadi suatu identitas simbolik yang baik pada suatu kelompok tertentu. Menurut argumen penulis berdasarkan pengamatan serta perkembangan informasi, kini musik dangdut sudah mulai diminati kembali setelah lahirnya musik dangdut koplo. Musik koplo ini sangat populer di berbagai kalangan dari remaja sampai orang tua. Lahirnya musik koplo tentu saja menimbulkan dampak positif bagi pertahanan budaya lokal Indonesia.

Melihat penjelasan tersebut, lahirnya musik koplo ini beriringan dengan majunya teknologi di Indonesia. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi *OkyandPresents29* menggunakan musik koplo yang sangat populer di tengah masyarakat. Hal ini bukan hanya baik untuk *brand reputation* dari *OkyandPresents29* tetapi juga baik bagi perkembangan serta pertahanan musik koplo sebagai budaya lokal yang mampu bersaing menjadi budaya populer masyarakat. Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana musik koplo dapat menjadi suatu bentuk identitas pada kelompok *art and event organizer OkyandPresents29*?
2. Bagaimana eksistensi musik koplo pada kelompok *art and event organizer OkyandPresents29* sebagai identitas simbolik yang terkait dengan teori difusi oleh Smith dan Perry serta teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini dilaksanakan guna menggambarkan eksistensi musik koplo yang hadir di tengah masyarakat khususnya pada kelompok *art and event organizer OkyandPresents29* di Kabupaten Tegal. Dari penelitian ini diharapkan penulis dapat menjelaskan eksistensi musik musik koplo terhadap keseharian anggota *OkyandPresents29* serta maknanya baik kehidupan pribadi maupun kesehariannya dalam bekerja. Berangkat dari penelitian ini diharapkan penulis mampu menjelaskan bahwa *OkyandPresents2* dapat memanfaatkan dengan baik musik koplo sebagai suatu identitas simbolik mereka yang dikenal oleh masyarakat sebagai penyedia jasa yang memiliki konsep unik serta berbeda dari kelompok penyedia jasa lainnya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses persebaran dan perkembangan musik koplo sebagai budaya populer di Indoensia sekarang ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan

bagaimana eksistensi musik koplo terhadap upaya pelestarian budaya populer di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai budaya pop Indonesia yang sudah semakin berkembang yaitu musik koplo. Lahirnya musik koplo tentu saja merupakan suatu kemajuan dari musisi yang menyesuaikan selera masyarakat dan perkembangan genre musik di dunia. Melalui penelitian ini diharapkan pula agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi serta budaya sebaik mungkin. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keseimbangan kedudukan antara perkembangan teknologi dan budaya lokal.

1.4.2 Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai budaya pop Indonesia yaitu musik koplo kepada masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan bagi peneliti lain dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang budaya sebagai suatu identitas simbolik suatu kelompok, dalam hal ini dijelaskan mengenai musik koplo sebagai identitas simbolik kelompok *art and event organizer OkyandPrents29* di Kabupaten Tegal.

1.5. Tinjauan Pustaka & Landasan Teori

Tinjauan pustaka merupakan bagian sub bab yang terdapat dalam bab 1 yang dapat ditemukan dalam proposal penelitian termasuk skripsi, tesis, dan disertasi (Mahanum, 2021:1-2). Kegiatan utama yang harus dilakukan dalam sub bab ini yaitu kegiatan mengulas atau mengkaji sebuah pustaka, teori, konsep, model, serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam sebuah penelitian skripsi. Tinjauan pustaka dalam sebuah tulisan memiliki fungsi hipotesis atau fungsi untuk menguji kebenaran teori dalam sebuah penelitian dapat dikatakan relevan atau tidak dengan topik yang telah dipilih. Sedangkan landasan teori merupakan sebuah alur logika yang merupakan serangkaian konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Landasan teori atau studi kepustakaan yang digunakan ini berfungsi untuk mendukung topik penelitian yang dipilih penulis serta menjadi pedoman dalam penyelesaian masalah yang timbul dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan, maka diperoleh beberapa sumber yang akan menjadi tinjauan pustaka serta landasan teori bagi penulis sebagai berikut:

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Latar belakang dan perumusan masalah diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa penulis ingin membahas topik tentang fenomena lahirnya musik dangdut koplo sebagai dobrakan baru dalam seni musik khas Indonesia yang menyajikan musik revolusi dari dangdut dan memiliki lirik bahasa Jawa sebagai perantara antara manusia dengan kebudayaan pula. Lahirnya musik koplo mampu bersaing dengan musik pop yang digandrungi oleh masyarakat Indonesia khususnya di kalangan anak muda.

Berdasarkan referensi yang didapat oleh peneliti, dalam penelitian oleh Laksono (2020) dengan judul Representasi Budaya Lokal dalam Musik Kontemporer Indonesia, disebutkan bahwa tren yang hadir dalam kesenian lokal khususnya musik adalah masuknya unsur-unsur budaya lokal pada musik kontemporer. Penelitian ini menjelaskan bahwa era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan dalam percepatan tren dan mampu memberikan informasi terkait kemajuan teknologi yang ada. Fenomena ini mampu

menciptakan satu gaya baru dan inovasi dalam tatanan masyarakat. Budaya lokal yang diimbangi dengan perkembangan teknologi dapat memberikan nilai lebih dalam proses sosio-kultural yang mampu masuk dalam produk-produk musik kontemporer Indonesia sekarang. Lagu-lagu yang sedang digemari oleh anak muda sekarang memiliki nilai seni yang lebih karena bercampur dengan nilai – nilai yang ada di dalam budaya lokal.

Masuknya budaya lokal ini merupakan daya tarik tersendiri dan menjadi nilai lebih pada lagu-lagu yang disajikan dan digemari oleh anak muda. Melalui penelitian tersebut Laksono (2020:51) menjelaskan:

“Salah satu produk budaya populer yaitu musik kontemporer yang mengalami kemajuan baik dalam bidang kreativitas maupun alat musik yang digunakan. Kreativitas dalam hal penggunaan bahasa daerah yang disisipkan dalam lirik lagu berbahasa Indonesia”.

Penggunaan lirik berbahasa daerah ini menunjukkan harus adanya tingkat kesadaran dari para seniman musik yang sedang tren saat ini. Tren ini tentu saja hadir berdampingan dengan peran teknologi informasi sebagai jalan bagi distribusi produk-produk seni dengan lebih cepat dan luas.

Musik kontemporer yang bercampur dengan unsur budaya lokal saat ini memiliki daya tarik sendiri yang berasal dari eksotisme budaya lokal yang menjadi sumber inspirasi para musisi yang tidak akan pernah habis. Kreativitas para musisi ini mampu menciptakan suatu produk kesenian kontemporer ini mampu bersaing dengan karya musisi papan atas. Fenomena ini tentu saja merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang ternyata juga mampu mengubah sudut pandang masyarakat terhadap tren musik tanah air yang dulu pernah dipandang sebelah mata menjadi suatu tren budaya populer yang mendapatkan tempat di hati para penggemarnya.

Penelitian ini secara khusus membahas tentang representasi budaya lokal yang terdapat dalam musik kontemporer Indonesia yang tengah melejit di rentang tahun 2019-2020. Melalui penelitian ini dijelaskan tentang musik ini merupakan media yang menggabungkan koreografi, lirik, dan instrumental musik budaya lokal. Hasil penelitian ini juga menyebutkan beberapa pelantun musik yang

membawakan musik kontemporer dalam aksi panggungnya seperti Didi Kempot, Weird Genius, Denny Caknan, Happy Asmara, Nella Kharisma, Ndarboy Genk, Dian Sorowea, dan masih banyak lagi. Terdapat perbedaan fokus penelitian dengan topik yang dipilih oleh peneliti, dalam tulisan oleh Laksono memang membahas tentang budaya lokal yang berupa lirik dengan bahasa daerah yang terdapat pada musik kontemporer Indonesia saat ini. Namun, dalam tulisan ini belum membahas secara khusus tentang musik koplo di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penggalan studi pustaka berupa buku, artikel, klip video, dan sumber-sumber lain berdasarkan teori representasi dan budaya populer.

Referensi selanjutnya yang ditemukan adalah penelitian oleh Cipta (2020) dengan judul Musik Koplo Sebagai Identitas Kelokalan Baru pada Pengguna Bahasa Osing Banyuwangi (Berdasarkan Tinjauan Sosio-Kultural Historis). Melalui penelitian tersebut Cipta menjelaskan bahwa musik koplo dengan penggunaan bahasa daerah ini semakin dikenal masyarakat luas dan menyulap musik koplo menjadi selera nasional yang dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan diikuti merupakan salah satu alasan koplo sangat digemari oleh manusia. Musik koplo juga mengangkat topik tentang kehidupan sehari-hari yang sangat erat dengan kehidupan mereka. Selain itu penggunaan bahasa daerah yang terdapat pada musik dangdut koplo merupakan salah satu wujud kebudayaan yang telah disulap sedemikian rupa menyesuaikan jaman agar dapat dinikmati oleh masyarakat.

Penelitian ini menyebutkan bahwa musik koplo berkembang sekitar tahun 1980-1990 di era Rhoma Irama yang merupakan musik hasil dari perkembangan dari musik dangdut Melayu. Musik koplo dikenalkan oleh beberapa penyanyi di antaranya Didi Kempot, Manthous, dan beberapa penyanyi lainnya pada jaman tersebut. Musik koplo identik dengan tempo yang cepat dan suara kendang yang jelas pada musiknya. Selain itu, juga terdapat perpaduan alat musik modern yang digunakan seperti gitar, drum, *keyboard*, bercampur dengan alat musik lokal yaitu rebana dan tamborin yang menyatu menjadi instrumen musik koplo. Fokus dari penelitian ini adalah penguraian lirik Bahasa daerah pada musik koplo yaitu

Bahasa Osing sebagai Bahasa di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini membahas tentang penggunaan Bahasa Osing sebagai identitas kelokalan budaya Banyuwangi yang dituangkan dalam musik koplo sebagai upaya dari pelestarian budaya dengan pendekatan sosio-kultural.

Terdapat perbedaan antara topik penelitian ini dengan topik yang dipilih peneliti. Penelitian ini memang membahas tentang musik koplo dan popularitasnya di masyarakat, namun dalam tulisan ini hanya fokus pada penggunaan bahasa Osing yang digunakan. Sedangkan pada topik yang ditentukan peneliti tidak hanya fokus pada penggunaan lirik bahasa daerah sebagai daya tarik musik koplo itu, tetapi kepada eksistensi musik koplo sebagai sebuah identitas simbolik pada kelompok *art and event organizer* *Okya and Prents29* di Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan sumber yang berasal dari arsip, internet, skripsi baik yang berbentuk fisik maupun digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan metode penulisan sejarah dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya untuk menguatkan tulisan ini peneliti juga menggunakan penelitian oleh Muttaqin (2006) dengan judul Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya sebagai referensinya. Penelitian ini secara khusus menyajikan tentang perkembangan dan sejarah musik dangdut yang berada di tengah masyarakat. Melalui penelitian ini Muttaqin (2006) menyebutkan bahwa dangdut merupakan sebuah istilah yang muncul di tahun 1970-an yang merupakan sebuah ungkapan ejekan dari corak musik Melayu. Ungkapan ini diduga berasal dari bunyi alat musik kendang yang terdengar seperti bunyi ‘dang’ dan ‘dut’ dengan menggunakan teknik *glissando*. Disajikan dalam pembahasan lebih rinci mengenai asal musik dangdut yang ternyata berasal dari musik gambus yang memiliki warna musik Melayu dan musik Arab serta Asia Barat. Musik dangdut pernah memiliki masa redup yaitu pada awal periode Orde Baru di mana banyak muncul musik Barat yang menjadi tren pada saat itu. Berkembangnya musik Barat di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi orkes Melayu karena pemuda pun banyak terinspirasi untuk membentuk band

rock pada saat itu. Musik dangdut kembali mendapat popularitasnya pada tahun 1975-an yang disebabkan oleh populernya Rhoma Irama Bersama O.M Sonetanya yang memiliki pengaruh besar pada grup musik dangdut lainnya.

Melalui penelitian ini Muttaqin menyebutkan bahwa musik dangdut yang berperan aktif dalam masyarakat mampu dijadikan sebagai suatu pertunjukkan seperti musik genre lainnya. Musik dangdut yang merupakan musik khas Indonesia yang telah berevolusi keberadaannya diformulasikan ke dalam dua hal yang utama yaitu bagi hiburan pribadi dan masyarakat. Fungsi bagi hiburan pribadi sebagai wadah untuk mengekspresikan segala kemampuannya dalam bidang seni baik itu hanya sekedar hobi untuk latihan saja maupun untuk tampil di sebuah pertunjukkan. Sedangkan bagi masyarakat musik dangdut hadir dalam sebuah menetasan khusus di tempat yang menyediakan dan merupakan sebuah bentuk jasa penghiburan.

Referensi lainnya yang digunakan adalah penelitian oleh Setiaji (2017) dengan judul “Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut”. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi oleh Edmund Husserl sebagai cara pandang untuk mengonstruksi hasil dari penelitian. Penelitian ini melalui telusur narasumber, studi pustaka dan studi lapangan ke sejumlah wilayah yang mengadakan pertunjukan musik koplo di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini terungkap fakta lapangan berupa terdapat karakteristik dari dangdut koplo sendiri. Musik koplo memiliki karakteristik menggunakan iringan gendang yang merupakan alat musik pada musik dangdut juga. Musik koplo juga memiliki tempo yang cepat dan mengandung lirik dengan unsur erotisme menyesuaikan keadaan pada saat musik koplo diciptakan.

Musik koplo juga merupakan musik hasil dari percampuran aransemen dari berbagai genre di antaranya yaitu dangdut, *jazz*, *pop*, dan *rock* yang mengakibatkan musik koplo disebut juga sebagai musik kontemporer Indonesia. Selain itu, ada ciri khas yang paling sering dijumpai pada koplo yaitu pada saat musik dimainkan terdapat *jem-jeman* yang diikuti dengan *senggakan* di tengah-tengah musik koplo tersebut. Seiring berjalannya waktu, musik dangdut mulai bersentuhan dengan pengaruh lokal dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Musik koplo yang berasal

dari Jawa Timur muncul kemudian menjadi salah satu musik yang populer pasca munculnya fenomena *goyang ngebor* oleh Inul Daratista pada tahun 2003. Kemudian muncul beberapa artis musik koplo yang terkenal dengan gaya pentas yang erotis seperti Trio Macan, Pallapa yang sekarang menjadi New Pallapa, Monata, Sera, Evita, Sanjaya, Putra Dewa, dan Sagita dengan mengusung tema “Jaranan dan Dangdut Koplo”.

Beberapa penelitian tersebut akan dijadikan sebagai referensi dalam penulisan hasil penelitian ini. Berdasarkan referensi yang ada dan fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat peneliti belum menemukan topik pembahasan serta metode yang fokus terhadap eksistensi musik koplo sebagai budaya populer Indonesia. Terlebih lagi dengan fokus penelitian pada kelompok *art and event organizer* *OkyandPrents29* di Kabupaten Tegal yang akan dikaitkan dengan Teori Difusi oleh Elliot Smith dan Perry serta Teori Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz.

1.5.2. Landasan Teori

Pembahasan mengenai penelitian ini menggunakan 2 (dua) teori antropologi yaitu Teori Difusi dan Teori Interpretivisme Simbolik. Teori Difusi oleh Elliot Smith dan Perry yang menyajikan pembahasan tentang adanya persebaran kebudayaan terjadi beriringan dengan proses migrasi manusia. Kedua yaitu Teori Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz yang menyajikan pembahasan tentang suatu sudut pandang manusia pada perhatian wujud konkret dari makna suatu kebudayaan manusia. Untuk pembahasan lebih lanjut akan disajikan sebagai penjelasan yang lebih relevan agar dapat dikaitkan dengan topik pembahasan penelitian ini.

Sebelum masuk pada penjelasan tentang teori yang akan digunakan penulis menyertakan pembahasan mengenai budaya populer yang merupakan gabungan dari kata “budaya” dan “populer”, di mana budaya sendiri memiliki arti segala sesuatu yang mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Budaya dalam masyarakat berperan sebagai pandangan hidup

yang menjadi faktor pengendalian yang telah disepakati bersama. Menurut Williams (dalam Ardia, 2014:14) *pop culture* atau yang biasa dikenal dengan budaya pop merupakan budaya yang paling banyak dinikmati masyarakat saat ini. Budaya pop memiliki konsep yang ringan, menarik, dan menyenangkan. Budaya pop yang hadir di tengah masyarakat juga sangat mudah masuk ke dalam era kemajuan teknologi yang sedang melanda masyarakat luas. Menurut Williams, budaya populer sendiri mencakup berbagai jenis media seperti film, televisi, musik, majalah, serta praktik budaya seperti olahraga, mode, dan kuliner. Williams mengamati bahwa budaya populer terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Interpretasi dan makna budaya populer dapat berbeda antara satu kelompok sosial dengan yang lainnya.

Penjelasan mengenai budaya populer di atas merupakan pengantar pada penulisan ini agar penulis lebih mudah mengaitkan topik penelitian yaitu musik koplo yang tergolong sebagai budaya populer dengan teori yang digunakan yaitu Teori Difusi oleh Smith dan Perry serta Teori Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz. Peneliti menggunakan teori lainnya yaitu Teori Budaya Populer oleh Williams. Saat ini musik koplo sudah melekat dengan masyarakat di manapun mereka berada. Musik koplo juga membentuk pola perilaku baru pada masyarakat yang awalnya mereka tidak menikmati musik dangdut sekarang mereka menikmati musik dangdut lewat musik koplo yang telah dimodifikasi sesuai dengan keadaan sosial-kultural masyarakat saat ini. Populernya musik koplo juga tidak luput dari peran teknologi di dalamnya. Eksistensi musik koplo saat ini tergolong dalam budaya populer akibat peran dari media yang memfasilitasi perkembangannya. Seperti yang kita ketahui juga masyarakat cenderung mengikuti tren yang ada dan secara sadar maupun tidak sadar mengonsumsi tren tersebut yang akhirnya tercipta sebagai kegemaran baru yang dapat menciptakan sebuah pandang menjadi satu makna simbolik tersendiri pada kebudayaan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori antropologi yaitu Teori Difusi oleh Smith dan Perry. Antropologi menurut Koentjaraningrat (2009) merupakan suatu ilmu yang mempelajari makhluk antropos atau manusia. Antropologi juga merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-

masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia. Koentjaraningrat (2015:146) menyatakan bahwa ada anggapan dasar mengenai persebaran kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan manusia itu pusatnya hanya satu yang berada di suatu tempat tertentu. Suatu kebudayaan itu kemudian berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru yang dipengaruhi oleh keadaan suatu lingkungan tertentu dan waktu. Melalui proses memecah itu bangsa-bangsa pemangku kebudayaan baru tidak tetap.

Menurut Koentjaraningrat teori difusi Elliot Smith dan Perry mengajukan teori bahwa dalam sejarah kebudayaan dunia pada jaman purbakala pernah terjadi suatu peristiwa difusi besar yang berpusat di Mesir kemudian bergerak ke arah timur dan meliputi jarak yang jauh. Kemudian bergerak menyebar ke daerah sekitar Lautan Tengah, Afrika, India, Indonesia, Polinesia dan Amerika (Baiduri, 2020:44). Difusi merupakan salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Menurut W. A. Havilland (2004) difusi merupakan suatu bentuk penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari satu kebudayaan lain. Hal ini berlangsung dengan menggunakan teknik meniru dan imitasi. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan oleh individu-individu dalam kelompok dengan adanya pertemuan dengan individu dari kelompok lain. Hal tersebut yang akhirnya timbul proses difusi budaya di mana mereka saling mempelajari dan saling memahami antara budaya mereka masing-masing.

Teori difusi menurut Elliot Smith dan Perry merupakan persebaran kebudayaan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya yang memiliki pusat sebagai sumber persebaran unsur-unsurnya. Teori ini menyajikan suatu cara pandang baru terhadap kebudayaan kemudian tidak hanya ditempatkan dalam rentan waktu tetapi juga rentan ruang. Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, akan menularkan budaya tertentu. Hal ini akan semakin tampak jelas jika perpindahan manusia itu secara kelompok dan/atau besar-besaran, dikemudian hari akan menimbulkan difusi budaya yang luar biasa. Setiap

ada persebaran kebudayaan, di situlah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih.

Akibat pengaruh kemajuan teknologi di bidang komunikasi, turut mempengaruhi terjadinya difusi budaya. Keadaan ini memungkinkan kebudayaan semakin kompleks dan bersifat multi kultural. Melalui adanya penelitian difusi, maka akan terungkap segala bentuk kontak dan persebaran budaya sampai ke wilayah yang kecil-kecil. Demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi pengkajian difusi terhadap kebudayaan manusia bukan pada aspek historis budaya tersebut, melainkan pada letak geografi budaya dalam wilayah dunia.

Penggunaan teori difusi oleh Smith dan Perry dalam penelitian ini berperan untuk menelaah topik kajian penelitian seputar eksistensi musik koplo yang ada di tengah masyarakat saat ini. Melalui teori ini dapat disajikan pembahasan seputar perkembangan musik koplo yang tergolong sebagai budaya populer masyarakat saat ini. Proses difusi kebudayaan pada hakikatnya merupakan bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Begitu juga dengan musik koplo. Musik koplo ini pertama muncul di daerah Jawa Timur dan daerah Pantura yang mana mereka menggunakan musik koplo sebagai musik daerah yang sering ditampilkan dalam acara penting masyarakat. Musik koplo yang awalnya hanya dikenal oleh masyarakat lokal terutama daerah Jawa Timur, Pantura, Madura, dan Jawa Tengah menjadi dikenal banyak masyarakat akibat kemunculan pedangdut fenomenal yaitu Inul Daratista.

Saat ini musik koplo tidak hanya dimainkan pada acara rakyat yang ada di daerah pantura Jawa Timur saja, tetapi fenomena tersebut juga kini sudah ada di Kabupaten Tegal. Masyarakat Kabupaten Tegal kini lebih menyukai di setiap acaranya untuk menggunakan musik koplo sebagai media hiburannya karena dianggap lebih asik dan membuat suasana lebih hidup. Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi pada kelompok *art and event organizer OkyandPrents29* sebagai penyedia jasa khususnya pada bidang *wedding organizer* di Kabupaten Tegal dan sekitarnya. Musik koplo perlahan masuk pada kelompok tersebut pada

2020 silam dan musik koplo bertahan sampai sekarang hingga menjadi sebuah suksesi bagi *OkyandPrents29* yang juga didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi. Hal itu tentu saja selaras dengan teori difusi yang mana persebaran kebudayaan disebabkan akibat adanya proses interaksi antar manusia pada saat itu. Berkat kemajuan teknologi musik koplo dapat berkembang dengan baik dengan menyesuaikan keadaan masyarakat yang modern pada masa sekarang hingga sering digunakan pada acara-acara untuk memeriahkan dan menarik antusiasme masyarakat di Kabupaten Tegal oleh kelompok *OkyandPrents29*.

Untuk mendukung Teori Difusi oleh Smith dan Perry, penulis juga menggunakan teori lainnya yaitu Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna simbolik yang mampu mengekspresikan dunia dan perasaan dalam dunia mereka. Kebudayaan juga merupakan sebuah pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbolik. Dari bentuk simbolik tersebut manusia kemudian dapat berkomunikasi, menetapkan, dan mengembangkan pengetahuan tentang proses untuk mereka dalam bersikap. Geertz juga menjelaskan tentang kebudayaan sebagai suatu kontrol dari kehidupan manusia serta sumber ekstrasematik dari sebuah informasi (Hasan., dkk. 2022:2). Interpretivisme kerap dihubungkan dengan konsep simbol di mana simbol merupakan sebuah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol dapat dilihat sebagai konsep sudut pandang manusia oleh manusia sebagai ciri khas suatu subjek maupun objek yang mengandung kualitas analisis yang logis (Herusutanto dalam Laila, 2017:3).

Interpretivisme simbolik memiliki fokus pada perhatian berbagai wujud konkret pada makna kebudayaan manusia. Kemudian pandangan ini akan dihubungkan dengan konsep simbolik guna mencari suatu makna tersendiri. Dalam proses mencari makna tersebut dalam sebuah kebudayaan harus menggunakan simbol tertentu. Pada teori interpretivisme simbolik dibagi menjadi 3 yaitu *mode of reality* yang merupakan kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan, kemudian *mode for reality* merupakan kebudayaan sebagai sistem nilai atau

evaluatif, terakhir ada *system of meaning* atau kebudayaan sebagai sistem simbol yang mana kebudayaan menjadi suatu yang tidak berada di dalam batin manusia tetapi ada di antara warga sebagai suatu yang harus dibaca dan di tafsirkan. Pada penulisan ini penulis akan membahas bagaimana suatu kebudayaan sebagai *mode of reality* dapat menjadi sebuah *mode for reality* atau kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif. Kebudayaan dalam hal ini adalah serangkaian pengetahuan manusia tentang model yang digunakan untuk menginterpretasi, mendorong, dan menciptakan suatu tindakan (Laila, 2017:3).

Berangkat dari penjelasan mengenai Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada eksistensi musik koplo di tengah Masyarakat, ternyata bukan hanya sekedar untuk media hiburan dan bentuk dari perkembangan kebudayaan lokal, tetapi ternyata musik koplo dapat menjadi sebuah identitas simbolik bagi sebuah kelompok tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, kelompok *art and event organizer OkyandPresents29* mampu mengembangkan eksistensi dari musik koplo menjadi suatu identitas pada kelompoknya dan meraih suatu suksesi dalam menaikan *brand reputation* di kalangan masyarakat.

OkyandPresents29 adalah suatu kelompok yang bekerja di bidang penyedia layanan jasa khususnya pada *wedding organizer*, dalam pekerjaannya mereka bertugas untuk membuat rangkaian keseluruhan acara baik sebelum atau pada saat acara tersebut dilaksanakan. Menjadi kelompok penyedia layanan jasa tersebut tentu saja harus memiliki berbagai ide menarik agar dapat membuat suasana acara hidup dan memiliki konsep acara yang berbeda dari lainnya. *OkyandPresents29* semakin dikenal masyarakat dengan konsep acaranya yang sangat unik karena mereka berani menggunakan musik koplo untuk beberapa momen penting. Berdasarkan pengamatan mengenai musik koplo bahwa rata-rata musiknya memiliki makna lagu yang sedih bahkan putus cinta, tentu saja jika dilihat dari maknanya musik koplo tidak cocok jika dibawakan pada acara pernikahan. Namun *OkyandPresents29* mampu mengubah *vibes* sedih dari lagu tersebut menjadi suasana yang sangat hidup hingga pengantin, keluarga, serta tamu membaur menjadi satu

dan bergoyang bersama yang tentu saja dengan arahan spontan dan langsung oleh seluruh tim mereka. Ide dari *OkyandPresents29* tersebut ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat hingga membuat penasaran dan akhirnya banyak orang yang menggunakan jasanya untuk acara mereka. Ide dari *OkyandPresents29* tersebut mengenai *flashmob* musik koplo untuk menciptakan momen yang sangat hangat bertahan hingga sekarang dan menjadi ciri khas dari mereka yang terkenal di masyarakat. Musik koplo memiliki eksistensi tersendiri yang menjadisebuah dobrakan baru bagi kesuksesan dari *OkyandPresents29* dan menjadi sebuah identitas simbolik bagi kelompok mereka.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Purnia dan Alawiyah (2020:22) merupakan sebuah proses yang digunakan secara spesifik dalam penelitian untuk menyelesaikan masalah yang dibahas. Berdasarkan topik yang telah ditentukan, dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian etnografi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan kriteria. Pada penelitian ini juga menggunakan beberapa metode penulisan serta pengumpulan data yang akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kepada narasumber terpilih. Creswell (dalam Kaharuddin, 2021) menyebutkan bahwa kajian kualitatif merupakan metode kegiatan eksplorasi dan cara untuk memahami makna baik itu dari individu maupun kelompok. Metode ini merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari informan penelitian yang sudah ditentukan dan perilaku informan penelitian yang diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses dan makna atau perspektif dari subjek penelitian yang lebih ditonjolkan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fakta yang mendalam mengenai fenomena sosial yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini

merupakan hasil nyata dari penelitian tanpa yang ada dikurangi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya untuk mendapatkan data selengkap-lengkapannya.

1.6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah yang dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan penulis. Sejak era pandemi Covid-19 hingga saat ini bersamaan dengan populernya beberapa artis koplo, Kabupaten Tegal menjadi salah satu daerah yang terkena dampak besar perkembangan musik tersebut. Sebelumnya masyarakat Kabupaten Tegal gemar menikmati musik *pop* baik Indonesia maupun Barat, musik Korea di era gempuran *boygroup* dan *girlgroup*, serta musik Jepang akibat pengaruh kartun *anime* dan *idol group* seperti AKB48. Keberadaan musik koplo saat ini juga merambah ke kelompok *art and event organizer OkyandPresents29* di Kabupaten Tegal. *OkyandPresents29* sebagai lakon utama dalam kelancaran suatu acara tentu saja harus memiliki banyak ide agar dapat menciptakan atmosfer yang kuat. Mereka memanfaatkan musik koplo yang sedang menjadi bulan-bulanan masyarakat Kabupaten Tegal baik di job yang sering mereka dapat yaitu pernikahan, ulang tahun, hingga acara tahunan seperti konser. Hal tersebut berdampak pada naiknya eksistensi musik koplo di era kemajuan teknologi saat ini dan citra musik koplo saat ini sudah semakin membaik. Hingga setelah pandemi dinyatakan berakhir telah diselenggarakan beberapa konser yang mengundang bintang tamu penyanyi koplo yang mendapat respon sangat luar biasa dari masyarakat Kabupaten Tegal. Konser yang telah dilaksanakan tersebut dijadikan agenda konser tahunan dengan bintang tamu artis koplo yang mendapat antusiasme dari masyarakat Kabupaten Tegal.

Waktu penelitian akan dilaksanakan setiap kali informan penelitian sedang berkumpul untuk *meeting* maupun pada hari di mana kelompok *OkyandPresents29* sedang melaksanakan salah satu *event* yang mereka pegang. Penulis juga akan

mengikuti keseharian para informan yang berkaitan dengan musik koplo agar dapat diketahui seberapa besar dampak eksistensi musik koplo yang ada di tengah masyarakat saat ini. Untuk pelaksanaan dan waktu penelitian akan dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Fase pertama: di tahap ini dilakukan pengumpulan data awal sebagai acuan untuk memulai penelitian dan memahami fenomena sosial yang akan dikaji.
- b. Fase kedua: di tahap ini merupakan proses untuk peneliti melakukan observasi langsung di lapangan yaitu dalam lingkungan *OkyandPresents29* di Kabupaten Tegal yang merupakan penikmat sekaligus yang memanfaatkan musik dangdut koplo dalam berbagai acara mereka.
- c. Fase ketiga: di tahap ini akan dilakukan proses verifikasi data yang sudah didapat melalui penelitian langsung di lapangan.

1.6.3. Penentuan Informan Penelitian

Penelitian kualitatif narasumber atau informan ini merupakan tahap yang sangat penting. Narasumber dalam penelitian ini berperan sebagai sumber informasi dalam penelitian lapangan yang memberikan data selengkap-lengkapnyanya dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang enam di antaranya sebagai anggota dan satu lainnya merupakan *owner* dari kelompok *art and event organizer* *OkyandPresents29* di Kabupaten Tegal. Pemilihan informan ini telah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu sebuah kelompok yang melayani jasa berkaitan dengan musik dan *entertainment* di Kabupaten Tegal. Kelompok informan yang telah dipilih merupakan mereka yang melibatkan musik koplo dalam kegiatan sehari-harinya yang berdampak pada naiknya popularitas musik koplo di tengah masyarakat saat ini. Informan yang telah dipilih juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan

seperti pernikahan, acara ulang tahun, acara sunatan, hingga konser tahunan yang diselenggarakan di Kabupaten Tegal berkaitan dengan musik koplo.

Anggota dari *OkyandPresents29* yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang perempuan, 5 orang laki-laki, dan *owner* dari kelompok tersebut. Status keanggotaan mereka sebagai tim dari *OkyandPresents29* merupakan pekerja paruh waktu di samping pekerjaan maupun kegiatan mereka masing-masing. Terdapat perbedaan latar belakang kehidupan dari setiap anggota *OkyandPresents29*. Empat orang sebagai tim sekaligus pegawai swasta termasuk *owner* dari *OkyandPresents29*, dua orang sebagai tim dan sedang menempuh pendidikan, dan satu lainnya sebagai tim yang merangkap menjadi wiraswasta di bidang kuliner.

Anggota pertama bernama Revanza (20 tahun) yang merupakan seorang pegawai swasta di Rumah Sakit Mitra Siaga Mejasem Kabupaten Tegal dan seorang pegawai paruh waktu di *art and event organizer* *OkyandPresents29*. Sebelum bergabung dengan *OkyandPresents29* Revanza sudah menikmati musik koplo sejak 2020 akibat pengaruh dari *playlist youtube*. Revanza dalam kesehariannya selalu memutar musik koplo yang terdapat di ponselnya. Intensitas Revanza dalam menikmati musik koplo semakin bertambah sejak bergabung dengan *OkyandPresents29*. Revanza juga menjadi anggota *OkyandPresents29* yang beruntung terpilih oleh *owner* dalam kerja sama menjadi panitia di salah satu *event* konser Naraya Fest 2022 dan Naraya Fest 2023 yang diselenggarakan di Kabupaten Tegal.

Selanjutnya yaitu Rafi (19 tahun) yang merupakan seorang mahasiswa di salah satu kampus swasta Kabupaten Tegal dan seorang pegawai paruh waktu di *OkyandPresents29*. Rafi mengaku telah menjadi penikmat musik koplo sejak era Denny Caknan tahun 2020 yang sangat populer pada masa tersebut. Rafi bergabung dengan *OkyandPresents29* sejak 2021. Setelah bergabung dengan *OkyandPresents29* Rafi semakin tertarik dengan musik koplo karena lirik yang menarik dan juga irama musiknya yang meningkatkan semangat dalam pekerjaan dan kesehariannya. Rafi juga ikut serta menonton konser yang terdapat penyanyi koplo dalam acaranya.

Kemudian ada Mizan (34 tahun) yang merupakan seorang pegawai swasta di *dealer* mobil Tegal dan pegawai paruh waktu di *OkyandPresents29*. Mizan bergabung dengan *OkyandPresents29* sejak tahun 2019. Sedikit banyak dia tahu tentang perkembangan musik yang selalu digunakan pada saat acara *OkyandPresents29* sampai sekarang. Mizan mengakui bahwa sejak masuknya musik koplo di dunia *entertainment* Kabupaten Tegal lebih mudah untuk menarik masyarakat untuk terlibat meramaikan di berbagai kondisi acara.

Anggota selanjutnya yaitu Saddam (24 tahun) yang merupakan seorang pegawai swasta salah satu pabrik di Kabupaten Tegal. Hampir sama dengan Mizan, Saddam bergabung di *OkyandPresents29* sejak tahun 2019. Sebelum bekerja menjadi pegawai pabrik, Saddam merupakan orang kepercayaan dari pemilik *OkyandPresents29*. Namun sejak 2021 dia mengikuti acara jika jobnya bertepatan di hari dia mendapat libur bekerja.

Selain mereka di atas yang sudah disebutkan, ada dua anggota tim baru yang baru bergabung dengan *OkyandPresents29* menggantikan anggota lamanya yaitu Bhima (18 tahun) dan Ama (18 tahun). Pada awal bergabung dengan *OkyandPresents29*, Bhima dan Ama cukup kaget dengan suasana pada acara berlangsung. Awalnya mereka mengira bekerja di bidang pelayanan jasa ini sangat kaku dan harus selalu serius di setiap keadaan. Tetapi nyatanya mereka sangat cepat untuk beradaptasi karena suasana pada saat acara tersebut, mereka berpendapat bahwa pandangan mereka terhadap masyarakat lebih ramai jika mereka disajikan musik koplo karena suasananya dapat lebih cair dari semestinya.

Kemudian ada pemilik dari *OkyandPresents29* yaitu Bang Oky yang mengakui bahwa musik koplo membawa dampak positif bagi jasa pelayanannya tersebut. Pasalnya sebelum dunianya mengenal musik koplo tidak jarang orang menyebutkan bahwa beberapa acaranya kurang meriah apalagi di momen *flashmob* pada acara pernikahan yang sangat kurang mendapat respon dari tamu undangan, padahal momen tersebut merupakan satu momen penting bagi pengantin untuk dapat berinteraksi dengan tamunya. Namun sejak *boomingnya* musik koplo, Bang Oky mengaku tidak kesusahan untuk menarik antusiasme dari

penonton karena pasti dengan sendirinya mereka ikut bergoyang jika musik sudah dimainkan oleh *home band*.

Selain dari *OkyandPrents29*, pada penelitian ini juga terdapat rekan informan yang berasal dari salah satu klien yang pernah bekerja sama untuk mewujudkan pernikahan impiannya. Rekan informan ini bernama Cantik (nama samaran, 26 tahun) yang menikah pada tanggal 7 Juli 2023. Cantik (nama samaran) merupakan seorang wiraswasta yang bergelut di bidang kerajinan dalam membuat hantaran pernikahan dan bingkisan-bingkisan seperti *bucket* bunga yang biasanya menjadi dipesan sebagai kado di acara tertentu. Cantik (nama samaran) ini tinggal di Kota Tegal. Selain menggeluti usahanya di bidang kerajinan, Cantik (nama samaran) juga sering mengikuti beberapa acara bazar kuliner dengan spesifikasi jualan makanan yaitu aneka dimsum dan minuman segar.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan atau *fieldwork*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam atau *depth interview*. Selama proses pengumpulan data berlangsung peneliti mencatat seluruh peristiwa dan hasil wawancara yang meliputi jawaban dan respon dari informan terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti yang dinamakan catatan lapangan atau *fieldnotes*. Kemudian *fieldnotes* ini yang akan diubah menjadi *fieldworks* yang akan dikelompokkan kembali sesuai data yang diperoleh melalui proses analisis data.

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan sebuah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan turut serta pada bagian dalam kegiatan informan yang akan menjadi informan penelitiannya (Fadli, 2021:41). Pada penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke dalam ruang lingkup yang diteliti guna untuk mengetahui permasalahan dan keadaan yang sesungguhnya sesuai fakta di lapangan. Observasi

partisipan pada penelitian ini berfungsi sebagai jembatan untuk mengetahui karakteristik kelompok informan yaitu *OkyandPrents29* yang merupakan *art and event organizer* di Kabupaten Tegal. Penulis akan bertemu langsung dengan informan dan berpartisipasi langsung pada kegiatan yang mereka lakukan pada acara pernikahan dan *meeting* sebelum acara yang akan membantu penulis untuk memberikan data yang dibutuhkan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan guna mendapat informasi dan keterangan secara lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan informan penelitian (Fadli, 2021:41). Tahap ini dilakukan wawancara oleh penulis untuk mendapat informasi-informasi yang dibutuhkan. Metodenya berupa wawancara dengan pertanyaan terbuka, memberi kesempatan pada informan untuk bercerita dan bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan secara singkat agar informan merasa nyaman. Teknik ini digunakan juga untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pedoman wawancara yang digunakan sebagai petunjuk dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari informan. Melalui teknik ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan data untuk menjelaskan tujuan penelitian dan alasan pemilihan topik oleh peneliti. Proses wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang berfungsi sebagai batasan pertanyaan agar tidak keluar dari topik yang akan diteliti.

c. Studi Literatur

Selain observasi partisipan dan wawancara mendalam, studi literatur diharapkan dapat membantu penulis dalam melengkapi data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian. Studi literatur dilaksanakan dengan membaca dengan teliti buku, jurnal, dan sumber tulisan lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang

diambil. Kegiatan studi literatur bertujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan ilmiah yang juga memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan terkait topik dan juga masyarakat yang sudah diteliti sebelumnya (Neuman dalam Marzali, 2016:27).

1.7. Teknik Analisis Data

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Ilham, 2016: 43) penelitian kualitatif menempatkan peneliti atau pengamat suatu fenomena sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena tersebut. Mengingat penelitian kualitatif menerapkan pendekatan interpretasi data, maka peneliti kualitatif akan mengkaji suatu realita maupun fenomena dalam konteks alami, memberikan makna atau menginterpretasi suatu data berdasarkan makna dari suatu studi. Pada proses analisis data ini data yang sudah didapat dalam proses pengumpulan data yang berupa *fieldnotes*. *Fieldnotes* merupakan sebuah catatan yang digunakan peneliti untuk mencatat seluruh hal penting pada penelitian yang didengar, dialami, serta dilihat dalam rangka mendapatkan hasil yang selengkap-lengkapnyanya yang akan direduksi kembali. (Rajali, 2018:84).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi dari data yang didapat dalam penelitian (Rajali, 2018:91). Berdasarkan data yang sudah didapat dari penelitian lapangan, data harus dipilih kembali dan dipisahkan. Reduksi data terdiri atas meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus dari hasil penelitian. Data yang diambil adalah data yang valid agar hasil dari penelitian merupakan fokus dari penelitian dan mudah dipahami. Data yang diperoleh merupakan sebuah catatan lapangan atau *fieldnotes* yang termuat seluruh aktivitas, sikap, dan jawaban yang diberikan informan kepada peneliti. Selanjutnya *fieldnotes* yang ada akan diberikan komentar, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan peneliti tentang apa yang sedang diamati melalui fitur *add comment*.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan informasi dari data yang telah terkumpul menjadi sebuah *fieldworks*. Penyajian data ini memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seluruh data yang sudah dipisahkan dan terpilih akan digabungkan agar tersusun rapi dan mudah dipahami. Bentuk dari penyajian data dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang telah tersusun agar dapat menentukan kesimpulan atau harus melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilaksanakan oleh penulis secara terus-menerus untuk dapat menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang valid. Kegiatan penarikan kesimpulan ini bermula dari pengumpulan data yang kemudian akan diolah penulis seperti mencari arti dari kata, mencatat keteraturan pola yang ada dalam catatan teori, penjelasan, alur peristiwa sebab akibat, dan proposisi. Melalui tahapan tersebut jika ada data yang dirasa belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan menjadi data yang kokoh. Penulis juga harus memperhatikan catatan lapangan dan selalu meninjau ulang untuk dapat menarik kesimpulan yang kredibel dengan bukti yang valid. Penarikan kesimpulan juga melibatkan studi literatur berdasarkan pustaka yang digunakan peneliti sebagai referensi yang relevan. Kegiatan penarikan kesimpulan juga berkaitan dengan relevansi dan konsistensi penelitian ini terhadap judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti